

BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. Deskripsi Konseptual

1. Tipe Kepribadian Tipologi Hippocrates-Galenus

Kepribadian merupakan terjemahan dari bahasa Inggris *personality*. Kata *personality* sendiri berasal dari bahasa Latin *persona* yang berarti topeng yang digunakan oleh para aktor dalam suatu permainan atau pertunjukan (Yusuf, 2011: 3). Sedangkan menurut Hall (1993: 27-28) kepribadian merupakan istilah untuk menunjukkan hal-hal khusus tentang individu dan yang membedakannya dari semua orang lain. Kepribadian merupakan bagian dari individu yang paling mencerminkan atau mewakili si pribadi, bukan hanya dalam arti bahwa ia membedakan individu tersebut dari orang-orang lain, tetapi yang lebih penting, bahwa itulah ia yang sebenarnya. Beberapa pendapat para ahli di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kepribadian merupakan ciri khas atau karakter yang dimiliki oleh seorang individu yang membedakan antara individu yang satu dengan individu yang lain.

Kepribadian telah dibagi dalam beberapa tipe salah satunya yaitu tipe kepribadian yang dikembangkan Galenus berdasarkan Hippocrates. Hippocrates menyatakan bahwa di dalam tubuh setiap orang terdapat empat macam cairan yang memiliki sifat seperti keempat unsur alam, yaitu :

(1) sifat kering dimiliki oleh *chole* atau empedu kuning, (2) sifat basah dimiliki oleh *melanchole* atau empedu hitam, (3) sifat dingin terdapat pada *phlegma* atau lendir, (4) sifat panas dimiliki oleh *sanguis* atau darah. Menurut Hippocrates, keempat jenis cairan ini ada dalam tubuh dengan proporsi yang tidak selalu sama antara individu satu dengan individu lainnya. Dominasi salah satu cairan tersebut menyebabkan timbulnya ciri-ciri khas pada setiap orang. Galenus sependapat dengan Hippocrates, bahwa di dalam tubuh setiap orang terdapat empat macam cairan tersebut. Selanjutnya Galenus menyatakan bahwa cairan-cairan tersebut berada dalam tubuh manusia dalam proporsi tertentu. Dominasi salah satu cairan terhadap cairan yang lain mengakibatkan sifat-sifat kejiwaan yang khas. Sifat-sifat kejiwaan yang khas ada pada seseorang sebagai akibat dominannya salah satu cairan tubuh tersebut oleh Galenus disebut temperamen (Suryabrata, 2001a).

Menurut Galenus (Suryabrata, 2001a & 2004b) tipe kepribadian yang dimiliki oleh seorang individu yaitu sebagai berikut:

1) Tipe Sanguinis

Karakternya adalah: (a) suasana perasaannya selalu penuh harapan, segala sesuatu pada suatu waktu dipandanginya penting, tetapi sebentar kemudian tidak dipikirkannya lagi, sanguinis sering menjanjikan sesuatu tetapi jarang menepatinya, karena apa yang dijanjikan itu tak dipikirkannya secara mendalam apakah dia dapat memenuhinya atau tidak, (b) senang menolong orang lain, tetapi tidak dapat dipakai sebagai sandaran, (c) dalam

pergaulan peramah dan periang, (d) umumnya bukan penakut, tetapi kalau bersalah sukar bertaubat, dia menyesal, tetapi sesal itu lekas lenyap

2) Tipe Melankholis

Karakternya adalah : (a) semua hal yang bersangkutan dengan dirinya dipandang penting dan selalu disertai dengan kebimbangan, (b) perhatiannya terutama tertuju kepada segi kesukaran-kesukarannya, (c) tidak mudah membuat janji, karena dia berusaha akan selalu menepati janji yang telah dibuatnya, tetapi hal ini dilakukannya tidak atas dasar pertimbangan moral melainkan karena kalau tidak menepati janji itu sangat merisaukan jiwanya, hal ini juga menyebabkan dia kurang percaya dan tidak mudah menerima keramah-tamahan orang lain, (d) suasana perasaannya umumnya juga bertentangan dengan suasana perasaan sanguinis, hal ini menyebabkan mengurangi kepuasan akan keadaannya, dan kurang dapat melihat kesenangan orang lain

3) Tipe Kholeris

Karakternya adalah: (a) lekas terbakar tetapi juga lekas tenang, tanpa membenci, (b) tindakan-tindakannya cepat, tetapi tidak konstan, (c) selalu sibuk, tetapi dalam kesibukannya itu dia lebih suka memerintah daripada mengerjakan sendiri, (d) nafsunya yang terutama ialah mengejar kehormatan, suka sibuk dimata orang banyak dan suka dipuji secara terang-terangan, (e) suka pada sikap semu dan formal, (f) suka bermurah hati dan melindungi, tetapi hal ini dilakukannya bukan karena dia sayang kepada orang lain, melainkan karena dia sayang kepada diri sendiri, sebab dengan

berbuat demikian itu dia akan mendapatkan penghargaan, (g) dalam berpakaian selalu cermat dan rapi, karena dengan demikian itu dia nampak lebih cendekia dari pada yang sebenarnya

4) Tipe Phlegmatis

Karakternya adalah: (a) tidak suka terburu-buru (tenang), (b) tidak mudah dipengaruhi, (c) setia

Selain itu karakter dari tiap tipe kepribadian tipologi Hippocrates-Galenus (Yusuf, 2011) yaitu:

1) Sanguinis

Karakternya: periang, optimis, dan percaya diri, sedangkan sifat perasaannya: mudah menyesuaikan diri, tidak stabil, baik hati, tidak serius, kurang dapat dipercaya karena kurang begitu konsekuen

2) Melankholis

Karakternya: pemurung, sedih, pesimistis, kurang percaya diri, sedangkan sifat lainnya : merasa tertekan dengan masa lalunya, sulit menyesuaikan diri, berhati-hati, konsekuen dan suka menepati janji

3) Kholeris

Karakternya: selalu kurang merasa kurang puas, bereaksi negatif dan agresif, sifat lainnya : mudah tersinggung (emosional), suka membuat provokasi, tidak mau mengalah, tidak sabaran, tidak toleran, kurang mempunyai rasa humor, cenderung beroposisi, dan banyak inisiatif (usaha)

4) Phlegmatis

Karakternya: pendiam, tenang, netral (tidak ada warna perasaan yang jelas), dan stabil, sedangkan sifat lainnya : merasa cukup puas, tidak peduli (acuh tak acuh), dingin hati (tidak mudah terharu), pasif, tidak mempunyai banyak minat, bersifat lambat, sangat hemat, dan tertib/teratur.

Sedangkan karakter dari tiap tipe kepribadian tipologi Hippocrates-Galenus (Septianawati, 2014) adalah sebagai berikut:

1) Tipe Kepribadian Sanguinis

Hidup mudah berganti haluan, ramah, mudah bergaul, lincah, periang, mudah senyum, dan tidak mudah putus asa

2) Tipe Kepribadian Kholeris

Hidup penuh semangat, keras, hatinya mudah terbakar, daya juang besar, optimistis, garang, mudah marah, pengatur, penguasa, pendendam, dan serius

3) Tipe Kepribadian Melankholis

Mudah kecewa, daya juang kecil, pesimistis, penakut, dan kaku

4) Tipe Kepribadian Phlegmatis

Tidak suka terburu-buru, tenang, tidak mudah dipengaruhi, setia, dingin, santai, dan sabar.

Sama halnya dengan pendapat para ahli tersebut, Littauer (2004) juga berpendapat bahwa adanya karakter dalam diri seseorang yang berupa kekuatan dan kelemahan dari tipe kepribadian tipologi Hippocrates-Galenus adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1
Kekuatan dan Kelemahan Tipe Kepribadian Tipologi Hippocrates-Galenus

| KEKUATAN | | | | |
|------------------|--------------------|------------------|--------------------|---------------------------|
| 1 | SANGUINIS | KHOLERIS | MELANKHOLIS | PHLEGMATIS |
| 2 | Periang | Petualang | Analitis | Mudah beradaptasi |
| 3 | Suka bergurau | Persuasif | Gigih | Tenang |
| 4 | Supel | Berkemauan keras | Rela berkorban | Penurut |
| 5 | Meyakinkan | Kompetitif | Penuh perhatian | Pandai mengendalikan diri |
| 6 | Segar | Banyak akal | Penuh hormat | Pendiam |
| 7 | Bersemangat | Mandiri | Sensitif | Mudah puas |
| 8 | Promotor | Positif | Perencana | Sabar |
| 9 | Spontan | Yakin | Terjadwal | Pemalu |
| 10 | Optimis | Blak-blakan | Tertib | Ringan tanagn |
| 11 | Lucu | Tegas | Setia | Ramah |
| 12 | Menyenangkan | Pemberani | Terperinci | Diplomatis |
| 13 | Ceria | Percaya diri | Berbudaya | Konsisten |
| 14 | Inspiratif | Independen | Idealis | Tidak mengganggu |
| 15 | Demonstratif | Tegas | Mendalam | Humor satire |
| 16 | Suka bergaul | Penggerak | Musikal | Penengah |
| 17 | Banyak bicara | Teguh | Bijaksana | Toleran |
| 18 | Lincih | Pemimpin | Loyal | Pendengar |
| 19 | Manis | Ketua | Pembuatan tabel | Tergenapi |
| 20 | Populer | Produktif | Perfeksionis | Menyenangkan |
| KELEMAHAN | | | | |
| 21 | Tukang pamer | Sok berkuasa | Canggung | Melamun |
| 22 | Tidak disiplin | Apatis | Menyimpan amarah | Ogah-ogahan |
| 23 | Pengulang | Penentang | Mudah tersinggung | Enggan |
| 24 | Pelupa | Terang-terangan | Rewel | Penakut |
| 25 | Suka menginterupsi | Tidak sabaran | Terancam | Ragu-ragu |
| 26 | Tidak terduga | Tidak peduli | Tidak populer | Tidak terlibat |
| 27 | Serampangan | Keras kepala | Sulit puas | Peragu |
| 28 | Permisif | Sombong | Pesimis | Datar |
| 29 | Mudah marah | Argumentatif | Terasing | Tanpa tujuan |
| 30 | Naif | Nekad | Bersikap negatif | Tak acuh |
| 31 | Ingin dipuji | Gila kerja | Menarik diri | Pencemas |
| 32 | Banyak bicara | Tidak peka | Terlalu sensitif | Gentar |
| 33 | Tidak teratur | Mendominasi | Tertekan | Peragu |
| 34 | Tidak konsisten | Tidak toleran | Introver | Masa bodoh |

| | | | | |
|----|--------------|-------------|------------|---------------|
| 35 | Berantakan | Manipulatif | Muram | Pengomel |
| 36 | Berlagak | Bebal | Skeptis | Lamban |
| 37 | Lantang | Arogan | Penyendiri | Pemalas |
| 38 | Kurang fokus | Pemarah | Curiga | Malas-malasan |
| 39 | Pembosan | Gegabah | Pendendam | Si berat hati |
| 40 | Plin-plan | Licik | Kritis | Berkompromi |

Disimpulkan bahwa karakter yang menonjol dari tipe kepribadian Hippocrates-Galenus yaitu sebagai berikut:

1) Sanguinis

Karakternya yaitu: optimis, percaya diri, banyak bicara

2) Melankholis

Karakternya yaitu: analitis, terperinci, perfeksionis

3) Kholeris

Karakternya yaitu: berani, banyak inisiatif (usaha), semangat

4) Phlegmatis

Karakternya yaitu: teratur/ tertib, konsisten, pemalu.

2. Kemampuan Pemecahan Masalah

Pada hakikatnya manusia tidak akan terlepas dari masalah, baik masalah dalam kehidupan sehari-hari maupun masalah dalam konteks pembelajaran matematika yang biasanya berupa pertanyaan dalam bentuk soal. Setiap masalah pasti memiliki jalan keluar atau pemecahan terhadap masalah yang ada. Oleh karena itu, untuk menyelesaikan atau memecahkan masalah tersebut perlu adanya kemampuan untuk memecahkan masalah. Menurut Husna (2013:83) masalah adalah suatu persoalan/ pertanyaan membutuhkan penyelesaian/ jawaban yang tidak bisa diperoleh secara

langsung. Sedangkan menurut Walgito (1980:199) problem timbul apabila ada perbedaan atau konflik antara keadaan satu dengan yang lain dalam rangka untuk mencapai tujuan. Selanjutnya, didukung oleh pendapat Kuswana (2012: 229) bahwa masalah merupakan kesenjangan antara harapan dari suatu tuntutan ideal berdasarkan sesuatu konsep atau teori tertentu dengan kenyataan suatu peristiwa tertentu. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa masalah adalah suatu kesenjangan antara yang diharapkan dengan realita atau kenyataan yang ada.

Pembelajaran matematika dikatakan berhasil antara lain akan menghasilkan siswa yang memiliki kemampuan pemecahan masalah, kemampuan komunikasi, kemampuan penalaran, kemampuan pemahaman dan kemampuan yang lain dengan baik serta mampu memanfaatkan matematika dalam kehidupan (Anisa, 2014). Menurut Nurdalilah (2013: 110) pemecahan masalah merupakan bagian dari kurikulum matematika yang sangat penting karena dalam proses pembelajaran maupun penyelesaian, siswa dimungkinkan memperoleh pengalaman menggunakan pengetahuan serta keterampilan yang sudah dimiliki untuk diterapkan pada pemecahan masalah yang tidak rutin. Menurut Santrock (2008: 368) pemecahan problem adalah mencari cara yang tepat untuk mencapai suatu tujuan. Sedangkan menurut Hamzah (2014: 155) pemecahan masalah merupakan penyelesaian untuk menjembatani jurang apa yang diketahui dengan apa yang dipertanyakan. Pembelajaran dengan pemecahan masalah lebih mengarah ke pembentukan kreativitas siswa. Untuk menyelesaikan

masalah, jelas siswa harus menguasai konsep-konsep, prinsip-prinsip yang terlibat dalam masalah ini. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pemecahan masalah merupakan suatu proses untuk menyelesaikan masalah dengan menggunakan pengetahuan yang dimiliki.

Pemecahan masalah matematis merupakan salah satu kemampuan matematis yang harus dimiliki oleh siswa. Menurut Turmudi (2009: 27) penyelesaian masalah bukan hanya tujuan akhir dari belajar matematika, melainkan sebagai bagian terbesar dari aktivitas ini. Adanya pemecahan masalah dalam matematika, siswa mengenal cara berpikir, kebiasaan untuk tekun, dan keingintahuan yang tinggi, serta percaya diri dalam situasi yang tidak biasa, yang akan melayani mereka (para siswa) secara baik di luar kelas matematika. Terkait pentingnya pemecahan masalah dalam belajar matematika maka dalam NCTM (2000) terdapat tujuan pengajaran pemecahan masalah secara umum adalah untuk membangun pengetahuan matematika baru, memecahkan masalah yang muncul dalam matematika dan di dalam konteks lainnya, menerapkan dan menyesuaikan bermacam strategi yang sesuai untuk memecahkan permasalahan, dan memantau proses dari pemecahan masalah matematika. Pentingnya pemecahan masalah juga didukung oleh pendapat Nurdalilah (2013: 110) bahwa pemecahan masalah meliputi memahami masalah, merancang pemecahan masalah, menyelesaikan masalah, memeriksa hasil kembali. Pemecahan masalah merupakan merupakan suatu tingkat aktivitas intelektual yang tinggi, serta siswa didorong dan diberi kesempatan seluas-luasnya untuk

berinisiatif dan berfikir sistematis dalam menghadapi suatu masalah dengan menerapkan pengetahuan yang didapat sebelumnya.

Perlunya pemecahan masalah matematis bagi siswa harus diikuti dengan kemampuan pemecahan masalah yang dimiliki oleh siswa. Menurut Nurdalilah (2013: 117) kemampuan pemecahan masalah adalah kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah matematika dengan memperhatikan proses menemukan jawaban berdasarkan langkah-langkah pemecahan masalah. Menurut Fauziah (2010) kemampuan pemecahan masalah adalah kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal matematika berdasarkan langkah-langkah penyelesaian yang meliputi memahami persoalan, membuat rencana pemecahan, menjalankan rencana serta melihat kembali apa yang telah dilakukan. Sedangkan menurut Adjie (2007: 25) kemampuan dalam memecahkan masalah termasuk suatu keterampilan, karena dalam pemecahan masalah melibatkan segala aspek pengetahuan (ingatan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi) dan sikap mau menerima tantangan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan pemecahan masalah adalah keterampilan siswa dalam menyelesaikan masalah matematis dengan menggunakan pengetahuan yang sudah dimiliki serta dengan langkah-langkah pemecahan masalah.

Langkah-langkah dalam memecahkan masalah menurut Santrock (2008: 371-373) yaitu mencari dan memahami problem, menyusun strategi pemecahan problem yang baik, mengeksplorasi solusi, memikirkan dan mendefinisikan kembali problem dan solusi dari waktu ke waktu.

Sedangkan menurut Polya (1973) langkah-langkah pemecahan masalah meliputi memahami masalah (*Understanding the problem*), membuat rencana pemecahan masalah (*Devising a plan*), melaksanakan rencana (*Carrying out the plan*), serta memeriksa kembali hasil yang diperoleh (*Looking back*). Diperoleh kesimpulan bahwa langkah- langkah dalam memecahkan masalah adalah sebagai berikut:

- 1) Memahami masalah
- 2) Membuat rencana pemecahan masalah
- 3) Melaksanakan rencana pemecahan yang telah dibuat
- 4) Memeriksa kembali hasil yang telah diperoleh atau menafsirkan hasil yang diperoleh.

B. Penelitian Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Agustina, dkk (2013), hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa ada perbedaan proses berpikir siswa dalam memecahkan masalah matematis siswa kelas XII di SMA N 1 Surakarta tahun pelajaran 2012/2013 jika ditinjau dari tipe kepribadian tipologi Hippocrates-Galenus. Serta penelitian yang dilakukan oleh Agustina (2014), hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa terdapat karakter tertentu pada tipe kepribadian phlegmatis dalam menyelesaikan masalah matematis. Selain itu, terdapat pula penelitian yang dilakukan oleh Yuwono (2010) dengan tipe kepribadian yang dipakai dalam penelitian oleh Yuwono yaitu tipe kepribadian menurut Keirse yang meliputi tipe *guardian*, tipe *artisan*, tipe *rational*, dan tipe *idealist*. Hasil

penelitian yang diperoleh yaitu adanya keterkaitan antara kemampuan pemecahan masalah dengan tipe kepribadian yang dimiliki pada siswa kelas XII SMA Negeri Kedungwaru, Jawa Timur.

Berdasarkan ketiga penelitian relevan tersebut, maka peneliti bermaksud untuk mendeskripsikan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa SMA Negeri 4 Purwokerto ditinjau dari tipe kepribadian tipologi Hippocrates-Galenus. Persamaan antara penelitian yang peneliti lakukan dengan penelitian yang sudah ada yaitu sama-sama mendeskripsikan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa ditinjau dari tipe kepribadian, sedangkan perbedaan antara penelitian yang peneliti lakukan dengan penelitian yang ada yaitu untuk materi yang digunakan untuk mengukur kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dalam penelitian ini yaitu mata pelajaran matematika wajib kelas XI MIA pada materi statistika untuk siswa kelas XI MIA 1 semester genap tahun pelajaran 2015/ 2016. Kemudian perbedaan lainnya yaitu tipe kepribadian yang diteliti dalam penelitian ini yaitu tipe kepribadian tipologi Hippocrates-Galenus.

C. Kerangka Pikir

Pemecahan masalah merupakan suatu hal yang sangat erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari, karena pada hakikatnya manusia tidak akan pernah terlepas dari masalah. Menurut Agustina (2013: 371) masalah yang terdapat dalam matematika dapat berupa soal non rutin yang tidak bisa diketahui secara langsung penyelesaiannya. Siswa perlu merencanakan terlebih dahulu prosedur yang akan digunakan untuk menyelesaikan masalah tersebut.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah matematis siswa menurut Pimta (2009: 381) *factors influencing mathematics problem-solving ability were represented as following: direct factors and indirect factors. Indirect factors influencing mathematics problem-solving ability were motivation and self-efficacy.* Disebutkan bahwa faktor yang mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah matematika adalah faktor langsung dan faktor tidak langsung. Faktor tidak langsung yang mempengaruhi adalah motivasi dan kemampuan diri. Diperjelas oleh Agustina (2013 : 372) bahwa motivasi dan kemampuan diri merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa sehingga dapat dipengaruhi oleh karakteristik yang dimiliki atau lebih sering disebut dengan kepribadian siswa.

Kepribadian yang dimiliki oleh seorang individu ada banyak sekali tipenya, salah satu tipe kepribadian yaitu tipe kepribadian yang dikemukakan oleh Hippocrates-Galenus atau sering disebut sebagai tipe kepribadian tipologi Hippocrates-Galenus yang meliputi tipe kepribadian kholeris, tipe kepribadian melankholis, tipe kepribadian sanguinis, dan tipe kepribadian phlegmatis (Suryabrata, 2001: 12). Karakter atau ciri khas dari masing-masing tipe kepribadian tersebut juga berbeda-beda antara individu yang satu dengan individu yang lain. Karakter yang ada dalam diri seorang individu berupa kekuatan dan juga kelemahan dari tiap tipe kepribadian.

Selanjutnya peneliti akan melakukan penelitian tentang deskripsi kemampuan pemecahan masalah matematis siswa SMA Negeri 4 Purwokerto jika ditinjau dari tipe kepribadian tipologi Hippocrates-Galenus. Penelitian

akan dilakukan di SMA Negeri 4 Purwokerto kelas XI MIA 1 semester genap tahun pelajaran 2015/ 2016 pada mata pelajaran matematika wajib materi Statistika.

